

KESANTUNAN BERBAHASA MAMPU MENJAGA HARKAT DAN MARTABAT DIRI SERTA MAMPU MENGHORMATI ORANG LAIN

Aswinarko

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Berbahasa yang baik dan benar saja belum cukup dalam berkomunikasi, tetapi berbahasa santun adalah merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pada hakikatnya setiap manusia ingin dihormati oleh orang lain, maka dengan menggunakan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan sekaligus mampu menghormati orang lain.

Kata Kunci : Santun, Bahasa, Hormat

Civility Language to Keeping Yourself Dignity Able And Respect For Others

Abstract

Language is an instrument of communication for human. Speak which good and great is not enough in communicated, but speak with good manners is a needed for everyone, so in communicated can be directed at appropriate which expectation. In the essence, human would be respected by another persons, so if we use good manners for communication in language, we can guard of value and grade for themselves and all at once for respected the other one.

Keywords : Good Manners, Language, Respect

A. PENDAHULUAN

Mampu bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan orang lain. Hal demikian merupakan dambaan setiap orang. Seandainya pelaku berbahasa setiap orang seperti itu, maka rasa kebencian, rasa curiga sikap berprasangka buruk terhadap orang lain tidak perlu ada. Dengan demikian, hubungan antarmanusia akan terjalin dengan rasa aman, nyaman dan penuh dengan keharmonisan.

Namun, harapan seperti itu tampaknya masih “jauh panggang dari api”. Hal ini tercermin dalam kesediaan menerima orang lain seperti adanya (empati), menghargai keberhasilan orang lain dengan ikhlas, menaruh rasa (simpati) terhadap penderitaan orang lain masih merupakan “perang besar dalam kalbu” untuk melawan sifat buruk dalam diri setiap orang.

Seseorang dapat bertutur santun, bersikap halus dan berwajah ceria penuh senyum. Namun apakah suara hatinya mengatakan seperti itu, hanya dirinyalah yang mengetahui.

Namun, kita harus optimis dan menyadari bahwa kebanyakan orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan berpelaku yang baik, untuk menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghargai orang lain, Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri dan melalui tindak bahasa.

B. PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut atau tersinggung. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa ini dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah pembicara maupun pendengar. Kesantunan berbahasa bersifat universal, Geoffrey Leech (2005) berdasarkan hasil penelitiannya tentang kesantunan dalam budaya timur dan barat, menyimpulkan bahwa kesantunan tidak mengenal barat ataupun timur, meskipun terdapat perbedaan di antara keduanya.

Bahasa juga bersifat netral. Bahasa menjadi baik atau tidak baik dalam penggunaannya oleh pihak tertentu.

1. Bentuk Bahasa yang Santun

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya melalui bahasa yang

digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Namun kita akan menemui kesulitan mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian yang baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap atau perilaku (Pranowo 2009:3). Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur kepribadian baik seseorang.

Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu sangat wajar jika kita sering menemukan pemakaian bahasa yang baik dan benar, tetapi nilainya yang terkandung di dalamnya justru menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini karena pemakai bahasa belum memahami struktur bahasa yang santun. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa bahasa yang santun adalah bahasa yang baik dan benar dan disertai sikap-sikap hormat juga menghargai orang lain. Di Indonesia hal ini dapat diwujudkan dengan bahasa nonverbal misalnya dengan sedikit membungkukkan badan, pandangan mata yang wajar dan volume suara tidak terlalu keras serta dukungan dari bahasa tubuh yang lain.

Agar pemakai bahasa semakin santun, penutur dapat menggunakan bentuk-bentuk tertentu seperti :

- a. Ungkapan memakai gaya bahasa yang halus (eufemisme), terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa, misalnya:
 - 1) a) Badanmu sekarang kok kurus, apakah baru sakit?
(kurang santun karena menggunakan kata “kurus”)

- b) Badanmu sekarang kok lebih langsing, apakah baru sakit?
(lebih santun karena menggunakan gaya bahasa eufimisme)
- 2) a) Jangan dekat-dekat, badanmu bau!
(kurang santun)
- b) Sebaiknya kamu mandi dulu supaya badan kamu segar dan segeralah bergabung di sini
(lebih santun dan menghargai orang lain)
- b. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan atau bersifat implikatur (PJW Nababan 198:25).
 - 1) a) Guru, “Anak-anak buka jendela, ruangan ini panas sekali!”
(kurang santun, terlalu lugas)
 - b) Guru, “Anak-anak kok ruangan terasa panas ya”
(santun karena anak-anak terkesan tidak diperintah)
 - 2) a) Ayah, “Rudi cepat belajar, minggu depan kan sudah UAS!”
(kurang santun)
 - b) Ayah, “Rudi minggu depan UAS”
(santun karena Rudi terkesan tidak dipaksa belajar)
- c. Menggunakan tutur tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan secara langsung, misalnya :
 - a) Bawa kesini, tas yang ada di meja Anda itu!
(kurang santun)
 - b) Tas di meja Anda itu milik saya, tolong ambikan dan bawa kesini.
(pemaiakan kata “tolong” terasa lebih santun).

Dari contoh-contoh di atas jelaslah dapat disimpulkan bahwa dengan berbahasa yang santun komunikasi akan lebih lancar (tidak menimbulkan sakit hati).

2. Alasan Berbahasa yang Santun

Sejak reformasi bergulir tahun 1997, kebebasan masyarakat Indonesia untuk berpendapat semakin terbuka terutama keterbukaan pers yang

kohesif. Kritik, saran, masukan dan pernyataan puas atau tidak puas dapat dikemukakan secara transparan tanpa harus merasa takut. Siapapun boleh berpendapat secara terbuka. Jika ada yang melanggar hukum, yang bertindak adalah hukum bukan kekuasaan. Jika ada yang melanggar pranata norma, ganjarannya adalah sanksi sosial bukan kebencian terhadap seseorang. Itulah realita yang terjadi.

Begitupun dalam dunia pendidikan. Buah dari reformasi yang digulirkan tahun 1997 juga berdampak dalam interaksi keseharian antara guru dan murid atau antara dosen dan mahasiswa. Murid atau mahasiswa lebih merasakan kebebasan dalam mengemukakan pendapat atau penilaian terhadap guru atau dosen. Cara penyampaian pendapat atau interaksi juga sedikit banyak mengalami pergeseran dibandingkan dengan era sebelum reformasi.

Namun, harus disadari bahwa negara kita adalah negara hukum. Di dalam masyarakatnya terdapat tata krama, sopan santun dan tata susila yang harus diikuti. Mampu berbahasa yang baik dan benar juga santun merupakan cermin bangsa yang berbudaya dan berkarakter (Keraf, 2000:64). Hal ini selaras dengan amanat yang disampaikan oleh UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (UU No. 20, 2003: Pasal 4;7).

Dalam hal ini, peran berahasa yang santun tidak dipungkiri turut berperan dalam mewujudkan tujuan yang tertuang dalam Undang-undang tersebut. Oleh karena itu, siapapun kita, berbahasa santun adalah kebutuhan. Lebih-

lebih profesi sebagai guru sebagai ujung tombak untuk mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa.

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek dan bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun.

3. Cara Berbahasa Santun

Santun tidaknya seseorang dapat diukur melalui bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan. Demikian pula, santun tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, yaitu pilihan kata (diksi) yang berarti ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu yang menimbulkan efek tertentu pada mitra tutur, dan gaya bahasa yang berarti kesanggupan menggunakan gaya bahasa seseorang penutur yang mencerminkan tingkat kesantunannya dalam berkomunikasi.

Setiap kata di samping memiliki makna tertentu juga memiliki (daya) kekuatan tertentu. Jika daya bahasa yang ditimbulkan menjadikan mitra tutur tidak berkenan, maka penutur akan dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika daya bahasa tersebut menjadikan mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang santun.

C. PENUTUP

Berkomunikasi secara santun bukan hal yang mudah. Banyak orang yang “babak belur” dalam pertarungan melawan sifat buruknya sehingga gagal

dalam berbahasa secara santun. Namun jika seseorang memiliki kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat dirinya dan ada niat untuk menghormati orang lain seperti adanya, bukan hal yang mustahil bahwa setiap orang mampu berbahasa secara santun. Prinsip utama agar mulai dapat berbahasa secara santun adalah “berprasangka baik” kepada setiap orang. Artinya, setiap orang pasti ingin dihormati dan dihargai, maka hargailah mereka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar mampu berbahasa secara santun dan komunikatif adalah :

1. Berbahasa santun dapat menggunakan bahasa verbal (untuk bahasa tulis) dan dapat pula dibantu dengan bahasa nonverbal (untuk bahasa lisan).
2. Berbahasa santun tidak harus menggunakan bahasa baku, tetapi menggunakan bahasa sesuai dengan ragamnya (bahasa yang baik).
3. Gunakanlah diksi yang memang sudah berbentuk santun atau memiliki “aura kesantunan” (seperti mohon, berkenan, mohon maaf).
4. Bertuturlah mengenai topik yang juga dimengerti dan diminati oleh mitra tutur.
5. Buatlah mitra tutur tertarik dengan tuturan penutur sehingga mereka mudah memahami maksud tuturan.
6. Kenalilah diri mitra tutur dengan benar, terutama yang berkaitan dengan identitas pribadi dan kesenangannya.
7. Ciptakan konteks situasi yang kondusif bagi mitra tutur agar atensi mitra tutur terfokus pada penutur.
8. Gunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan konteks dan situasinya sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Gorys, Keraf.. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende : Nusa Indah.

Markhamah. 2009. *Analisis Kesalahan & Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4:7.